



STIT Darul Hijrah Martapura, Kalimantan Selatan, Indonesia  
**TARBAWI : Jurnal Pendidikan dan Keagamaan**  
p-ISSN: 2460-1101, e-ISSN: 2775-3395  
Vol. 9 No. 01 Juni 2021

## MASYARAKAT MADANI DALAM KITAB NAHWA AL-MUJTAMA ISLAMI KARYA SAYYID QUTHB

Amaliah Farhan

Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

[amaliahfarhan02@gmail.com](mailto:amaliahfarhan02@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to examine the concept of civil society as depicted by Sayyid Qutb in the book "Nahwa al-Mujtama' Islami". The research employs an exhaustive library research approach by collecting and evaluating data from primary texts, as well as relevant secondary literature to understand and reconstruct Qutb's thoughts on the structure and fundamental principles of a civil society. Sayyid Qutb, a renowned Islamic thinker and theorist, put forward a conceptual framework for the development of a civilized and highly moral society, based on Islamic values and principles. In his study, Qutb emphasizes aspects such as social justice, brotherhood, individual freedom, and the rule of law as the foundations of a true civil society. The analysis of the findings indicates that Qutb's concept of civil society is deeply rooted in his understanding of the Quran and Sunnah, and addresses the contemporary challenges faced by the Muslim community. This research provides a new perspective on the dialogue between Islamic traditions and modern concepts of civil society, as well as its contributions to contemporary Islamic thought and the development of social society globally.*

**Keywords:** Civil Society; Nahwa al-Mujtama' Islami; Sayyid Qutb.

### PENDAHULUAN

Ketidakcakapan dalam menjelaskan definisi dan mekanisme struktur sosial ideal merupakan masalah yang berkelanjutan dan menjadi tantangan utama dalam ilmu sosial. Para ahli terus berusaha untuk menguraikan bagaimana masyarakat seharusnya terstruktur untuk mencapai bentuk yang paling ideal. Dalam pencarian struktur sosial yang sempurna ini, gagasan tentang komunitas Muslim ideal menurut Sayyid Qutb memperoleh perhatian tertentu. Pandangannya yang kuat terhadap implementasi lengkap ajaran Islam, mencakup segala aspek kehidupan mulai dari keyakinan, peribadatan, hukum hingga etika, mewarnai diskursus tentang masyarakat ideal di kalangan umat Islam.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Dede Rosyada dan Indonesia, ed., *Demokrasi, hak asasi manusia & masyarakat madani: pendidikan kewargaan = civic education*, Ed. rev ([Jakarta: Kerjasama dengan ICCE UIN Syarif Hidayatullah Jakarta [dan] Prenada Media, 2003), h. 68.

Konsep masyarakat madani adalah salah satu konstruksi sosio-politik yang paling berpengaruh dalam diskursus pemikiran Islam kontemporer. Terjemahan langsung dari "civil society" dalam bahasa Arab adalah 'mujtama' madani', yang mengacu pada ideal masyarakat yang beradab, berorientasi pada nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kebebasan, berlandaskan etika serta prinsip-prinsip yang dijunjung tinggi dalam Islam. Figur pemikir Islam seperti Sayyid Qutb telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya diskursus ini melalui karyanya, terutama dalam "Nahwa al-Mujtama' Islami" yang secara eksplisit membahas tentang bagaimana masyarakat Islam ideal seharusnya terstruktur dan berfungsi.

Sayyid Qutb, pemikir asal Mesir yang aktif pada pertengahan abad ke-20, dikenal dengan pandangan Islaminya yang revolusioner dan kritis terhadap kondisi sosial-politik dunia Islam kala itu. Dalam "Nahwa al-Mujtama' Islami," Qutb menawarkan sebuah pandangan visioner tentang pembentukan sebuah masyarakat Islam yang tak hanya menekankan pada tatanan hukum dan politik, tetapi juga pada pembangunan karakter individu dan komunitas yang sesuai dengan tuntunan syariah Islam.

Artikel ini bertujuan untuk menelisik lebih dalam tentang prinsip-prinsip yang diuraikan oleh Sayyid Qutb dalam pembentukan masyarakat madani menurut perspektifnya. Analisis ini penting karena konsep masyarakat madani memiliki relevansi yang mendalam tidak hanya dalam konteks sejarah Islam, tetapi juga dalam dialog antarperadaban dan tanggapan terhadap tantangan global kontemporer seperti pluralisme, demokrasi, dan hak asasi manusia. Khususnya, pembahasan ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diinterpretasikan dan diimplementasikan dalam konteks sosial politik modern.

Sayyid Qutb bukanlah sembarang pemikir dalam ranah Islam; dia adalah salah satu tokoh yang memiliki pengaruh mendalam dan luas. Sebagai pionir dalam gerakan Islami, ia melihat bahwa hanya melalui penerapan penuh ajaran Islam, termasuk hukum syariah, sosial, dan etika, masyarakat dapat mencapai bentuknya yang ideal. Aktivitas Sayyid Qutb yang meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat, dari sosial, budaya hingga politik, menampilkan konsistensinya dalam mengupayakan tujuannya. Dia tak henti-hentinya melakukan perjuangan di ruang publik dan agama untuk mewujudkan visinya tentang penegakan Islam, tak hanya secara lokal tapi juga global.<sup>2</sup>

Demi paham yang lebih mendalam atas gagasan politik dari Sayyid Qutb, esensial untuk merunut jejak latar belakang serta evolusi hidup yang membentuknya. Lahir di tahun 1906 di Asyut, sebuah provinsi Mesir bagian selatan, Sayyid tumbuh dalam lingkungan pendidikan yang rigor, refleksi langsung dari disiplin yang ditanamkan oleh orang tuanya. Orang tuanya, sama-sama tokoh ulama berkemampuan, memberikan

---

<sup>2</sup> Muhammad Roy Purwanto, "Keadilan dan Negara: Pemikiran Sayyid Qutb tentang Pemerintahan yang Berkeadilan" (Universitas Islam Indonesia, 2019), h. 05.

pendidikan yang ketat dan taat pada tradisi agama.<sup>3</sup> Sejak kecil, Sayyid sudah diperkenalkan pada pondasi-pondasi ilmu agama, termasuk menghafal Al-Qur'an sejak usia sepuluh tahun, yang menunjukkan dedikasinya terhadap Islam.<sup>4</sup>

Usaha Sayyid Qutb untuk menjadi seorang pendidik tampak dalam keputusannya untuk melanjutkan studi. Setelah menamatkan pendidikan di sekolah dasar pada tahun 1918, ia melangkah ke fase berikutnya dengan bersekolah di Darul Ulum, institusi pendidikan tinggi berstandar Barat yang juga alum dari Hasan al-Banna. Dengan mengambil tahapan pendidikan hingga 1928 dan seterusnya hingga tahun 1933, Sayyid Qutb mengasah kemampuannya dan mempersiapkan diri untuk tidak hanya menjadi seorang guru tapi juga sebagai pemimpin intelektual dalam masyarakatnya. Kehidupannya yang disiplin dan pendidikan yang multidisipliner membentuk dasar bagi pemikirannya nantinya.<sup>5</sup>

Dalam upaya memahami masyarakat madani ala Sayyid Qutb, penelitian ini akan mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan analitis-interpretatif terhadap isi kitab "Nahwa al-Mujtama' Islami." Artikel ini akan memulai dengan menjelaskan latar belakang pemikiran Qutb, dilanjutkan dengan eksplorasi konsep masyarakat madani yang beliau usung, hingga pada akhirnya membentangkan implikasi pemikiran tersebut bagi dunia Islam kontemporer.

Kunci untuk pemahaman ini terletak pada kritik Qutb terhadap masyarakat jahiliyah modern dan bagaimana ia membangun konsep masyarakat Islami yang berkebalikan dengannya. Pemikiran Qutb tentang masyarakat madani tidak terlepas dari konteks perjuangan ideologisnya, dimana ia melihat harus ada upaya revolusioner dalam membangun masyarakat yang berlandaskan pada Tauhid dan menjauhi segala bentuk kebatilan.

Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menyajikan konsep masyarakat madani dalam pemikiran Qutb, tetapi juga mengevaluasi relevansi dan aplikabilitasnya dalam kerangka sosial dan politik saat ini, mengingat suasana kontroversial yang seringkali mengelilingi warisan pemikiran Qutb dalam wacana intelektual Islam maupun dalam gerakan-gerakan sosial politik di berbagai tempat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis dengan mengedepankan pemahaman mendalam terhadap teks Kitab Nahwa al-Mujtama Islami. Pendekatan ini melibatkan studi literatur yang ekstensif, dimulai

---

<sup>3</sup> Muhammad Chirzin, "Jihad Menurut Sayid Quthb dalam Tafsir Zilāl," *Solo: Era Intermedia* 02, no. 03 (2001): h. 09.

<sup>4</sup> Adib Hasani, "KONTRADIKSI DALAM KONSEP POLITIK ISLAM EKSKLUSIF SAYYID QUTHB," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2 Juni 2016): h. 05., <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.1-30>.

<sup>5</sup> Bukhori Abdul Shomad, "ETIKA PEMERINTAHAN: KONTRIBUSI TAFSĪR FĪ ZILĀL AL-QUR'ĀN KARYA SAYYID QUṬB," *Jurnal Theologia* 22, no. 2 (2011): h. 07.

dengan pengumpulan data primer yang merupakan teks-teks asli karya Sayyid Qutb. Dalam melakukan analisis, peneliti mengadopsi metode hermeneutika untuk memahami teks tersebut dalam konteks sosiohistoris penulisannya. Ini termasuk segala peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan Sayyid Qutb, yang mungkin mempengaruhi pemikirannya dalam membentuk konsep masyarakat madani. Dengan demikian, ini memungkinkan penelitian untuk memasuki lapisan pemikiran Qutb secara lebih holistik dan menangkap nuansa dalam kitabnya yang mungkin tidak terlihat pada pembacaan permukaan.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini juga diterapkan analisis konten sebagai bagian dari metodologi untuk menggali makna yang terkandung dalam Kitab Nahwa al-Mujtama Islami. Melalui teknik ini, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama, konsep, serta argumentasi yang disampaikan oleh Sayyid Qutb mengenai masyarakat madani. Analisis ini berupaya untuk menilai kekonsistenan dan perbandingan dari tema tersebut dengan konsep masyarakat madani yang ada dalam diskursus Islam kontemporer, serta membandingkannya dengan model masyarakat madani yang diusulkan oleh pemikir Islam lainnya. Prosedur ini melibatkan kodifikasi data dalam kategori-kategori tematik dan sintesis interpretatif dari temuan tersebut untuk membentuk sebuah narasi koheren mengenai pandangan Qutb terhadap masyarakat madani.

## HASIL & PEMBAHASAN

Konstruksi masyarakat Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Qutb, adalah berawal dari Al-Qur'an dan berakhir di dalam Al-Qur'an.<sup>7</sup> Karena komunitas Muslim pertama dibangun di atas 'iman', maka komunitas Islam saat ini juga harus demikian. Dia percaya bahwa dasar spiritual dari semua adalah pengakuan *lā ilāha i'llāh*. Konstruksi masyarakat harus didasarkan pada iman.<sup>8</sup> Dengan kata lain, masyarakat adalah komunitas yang dibangun bukan berdasarkan ras, kelas, atau kebangsaan, tetapi satu keyakinan.<sup>9</sup>

Gagasan Qutb tentang masyarakat ideal ditulis dalam *Ma'alim fī al-Ṭarīq*.<sup>10</sup> Pesan kunci dari tulisannya adalah untuk memperbaiki usia atau kebodohan (*jahiliyah*), yang ditandai dengan terserapnya budaya kontemporer di dunia Islam dan meruntuhkan

<sup>6</sup> H Zuchri Abdussamad dan M Si Sik, *Metode penelitian kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021), h. 67.

<sup>7</sup> Nik Khusairie Bin Jaafar dan Azmi Bin Aziz, "Epistemologi Masyarakat Madani Dan Masyarakat Sipil: Mengenal Pasti Jurang Penyelidikan Melalui Tinjauan Literatur Sistematis," *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 8, no. 10 (26 Oktober 2023): h. 04.

<sup>8</sup> Siti Makhmudah, "DINAMIKA DAN TANTANGAN MASYARAKAT ISLAM DI ERA MODERNISASI (Pemikiran dan Kontribusi Menuju Masyarakat Madani)," *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 13, no. 2 (15 September 2015): h. 02.

<sup>9</sup> Sayyid Quthb, Afif Mohammad, dan Thohiruddin Lubis, *Keadilan sosial dalam Islam* (Pustaka, 1984), h. 59.

<sup>10</sup> Herdiawanto, Hamdayama, dan Fuad Focky, *Kewarganegaraan dan masyarakat madani* (Jakarta: Prenadamedia, 2019), h. 90.

nilai-nilai Islam. Ide ini tidak didekati melalui cara yang inovatif atau menciptakan masyarakat ideal baru, tetapi restoratif. Ia ingin memulihkan masyarakat seperti yang dikehendaki Tuhan. Sejak awal waktu, Tuhan menciptakan manusia untuk tunduk kepada-Nya dan sepenuhnya mengikuti ajaran-Nya. Karena manusia dianggap telah menyimpang dari ideal ini, maka perlu dilakukan restorasi.

Ada dua model masyarakat, menurut Qutb, yang harus menjadi acuan dalam proyek restorasi: Pertama, komunitas umat manusia yang paling awal adalah komunitas Nabi Adam, keluarganya, dan keturunannya.<sup>11</sup> Mereka hidup dalam satu komunitas, menghargai cara hidup yang sama, dengan keyakinan yang sama bahwa Allah adalah Tuhan. Komunitas awal ini tumbuh dan berkembang seiring dengan hadirnya budaya baru. Setelah itu, para nabi diutus untuk menegakkan kebenaran. Mereka mendidik ummat (masyarakat) untuk membedakan ajaran yang benar dan bukan yang menyimpang.<sup>12</sup>

Sayyid Qutb menganggap bahwa Al-Qur'an bukan satu-satunya Kitab Suci, namun semua wahyu berasal dari Tuhan sejak masyarakat awal. Semua Kitab Suci mengajarkan bahwa Allah adalah Tuhan, sekaligus menunjukkan kesalahan zaman jahiliyah. Terlepas dari peringatan ini, mereka melanjutkan zaman ketidaktahuan (jahiliyah). Kedua, komunitas Qurani di lingkungan Nabi Muhammad SAW. Visi masyarakat yang dipulihkan, menurut Qutb, harus menjadi generasi Al-Qur'an. Generasi yang mereka maksud adalah umat Islam paling awal, para sahabat Nabi. Tidak ada masyarakat, baik sebelum maupun sesudahnya, yang setara dengan generasi ini. Keunikan generasi ini dapat dijabarkan dalam tiga alasan.<sup>13</sup>

Pertama, mereka hanya memegang Al-Qur'an sebagai satu-satunya referensi untuk membangun sistem kehidupan yang komprehensif.<sup>14</sup> Komunitas ini tidak menjaga prinsip ini secara sempit dan membabi buta. Mereka (masyarakat) juga menyadari budaya dan sumber kearifan lain. Namun, mereka memilih Al-Qur'an, yang merupakan ilmu ketuhanan dari Allah SWT, sebagai satu-satunya sumber. Masyarakat Islam kemudian mencari sumber-sumber lain seperti filsafat Yunani, pengetahuan Persia, ide-ide Yahudi, yang membuat Islam tidak murni lagi. Selain itu, Qutb beranggapan bahwa umat Islam terlalu fokus pada fiqih; dengan demikian, mereka menggunakan pikiran dan rasionalitas mereka terlalu jauh. Dalam hal ini, membuat pemikiran dan pemahaman tentang Islam menjadi beragam dan terfragmentasi.

---

<sup>11</sup> Mughniatul Ilma dan Rifqi Nur Alfian, "KONSEPSI MASYARAKAT MADANI DALAM BINGKAI PENDIDIKAN ISLAM," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 01 (2 Juni 2020): h. 09.

<sup>12</sup> Adib Hasani, "KONTRADIKSI DALAM KONSEP POLITIK ISLAM EKSKLUSIF SAYYID QUTHB," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2 Juni 2016): h. 05.

<sup>13</sup> Adib Hasani, "KONTRADIKSI DALAM KONSEP POLITIK ISLAM EKSKLUSIF SAYYID QUTHB," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2 Juni 2016): 04.

<sup>14</sup> Greg Soetomo, "The Construct of Muslim Society in The Perspective of Sayyid Qutb," *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): h. 06.

Dengan sejarah ini, pelajaran dapat diambil, diperlukan untuk kembali ke generasi pertama dan 'kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah'.<sup>15</sup>

Kedua, masyarakat Muslim awal menganggap Al-Qur'an sebagai buku instruktif, panduan untuk berperilaku dan mengamalkan iman. Di sini, Qutb mengacu pada QS 17:106, bahwa wahyu yang dipisahkan oleh jarak-jarak membuat umat dapat secara praktis melaksanakannya, dan memenuhi kebutuhan saat ini. Pelajaran dari komunitas Muslim awal adalah mengoreksi pendapat bahwa Islam hanyalah teoritis, abstrak, dan reflektif.<sup>16</sup>

Ketiga, ketika komunitas ini memeluk Islam, mereka sepenuhnya memisahkan diri dari zaman jahiliyah (jahiliyah). Berbeda dengan umat Islam yang diamati oleh Quthb pada waktu itu. Mereka cenderung banyak berkompromi dan mencampuradukkan kepercayaan dan gagasan lain, terutama gagasan dan filsafat Barat. Integrasi semacam ini menciptakan nilai-nilai Islam yang nyata yang tidak pernah meresap ke dalam hati dan pikiran masyarakat, sehingga tidak pernah tercerahkan oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.<sup>17</sup>

Sayyid Qutb menegaskan bahwa umat Islam membangun masyarakat mereka berdasarkan sistem syariah yang unik, hadir langsung dari Tuhan. Hukum ini bukan hasil evolusi bertahap, tetapi sudah lengkap sejak permulaannya. Dibentuk oleh kehendak ilahi, bukan keinginan manusiawi, hukum ini mengarahkan formasi komunitas Muslim, fokus pada keinginan Tuhan untuk hamba-Nya. Pertumbuhan masyarakat Islam mencapai kesempurnaan melalui penerapan prinsip-prinsip ini, yang mengatur aspek kerja, produksi, pemerintahan, etika pribadi dan sosial, serta tingkah laku umat dan hukum-hukum terkait, menciptakan sebuah struktur masyarakat yang terdefinisi dengan baik.<sup>18</sup>

Sayyid Qutb mencatat keunikan masyarakat Islam yang tidak terbandingkan dengan komunitas-komunitas lain berkat sistem yang dianutnya dan sumber hukumnya yang datang langsung dari Al-Quran. Perekat yang menyatukan individu dalam masyarakat Islam ini bukanlah ikatan darah atau keluarga, melainkan sebuah ikatan kepercayaan, keyakinan intelektual dan ideologi yang mendalam terhadap Tuhan. Dengan kehadiran keimanan yang manis dan nyata, seseorang akan merasakan persaudaraan yang erat di antara mereka, memperkuat fondasi dan posisi sosial yang masyarakat Islam pegang dan terus sempurnakan. Ini mencakup kesatuan pandangan

---

<sup>15</sup> Abdul Rasyid Ridho, Nuruddin Nuruddin, dan Muhammad Hariyadi, "Model Masyarakat Madani dalam Al-Qur'an sebagai Cerminan Masyarakat New Normal Pandemi Covid-19," *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (18 Januari 2022): h. 06.

<sup>16</sup> Akh. Minhaji, "Supremasi Hukum dalam Masyarakat Madani (Perspektif Sejarah Hukum Islam)," *Jurnal Unisia* 22, no. 06 (2000): h. 05.

<sup>17</sup> Ismatul Izzah, "PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK MASYARAKAT MADANI," *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (30 Juni 2018): h. 08.

<sup>18</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran Jilid 8 Ed. Super Lux* (Gema Insani, 2000), h. 156.

baik pada tingkat individu maupun komunal yang bersandar pada keyakinan bersama ini.<sup>19</sup>

Sayyid Qutb menguraikan bahwa ketentuan syari'ah mendefinisikan batasan dan arah bagi masyarakat Muslim, memungkinkan mereka untuk mencapai potensi penuh dalam solidaritas, dengan menjalankan hukum yang berlaku secara khusus. Dengan mengikuti syari'ah ini, muslim menciptakan sistem nilai dan norma yang membimbing segala dimensi kehidupan masyarakat, dari kegiatan ekonomi hingga interaksi sosial, membentuk identitas kolektif yang kokoh dan dinamis.<sup>20</sup>

Sayyid Qutb membedakan antara dua ragam komunitas manusia: masyarakat yang telah mencapai keadaban Islam atau masyarakat madani, serta masyarakat jahiliyah, yang belum terbimbing. Sayyid Qutb menegaskan bahwa komunitas Muslim sejati adalah mereka yang tulus dalam mengakui supremasi hukum Allah (Islam), berlandaskan prinsip tauhid yang tak tergoyahkan, dan memberikan persembahan ibadah yang murni dalam segala hal, dari perkataan hingga tindakan, doktrin dan tingkah laku, dengan menolak segala bentuk dominasi selain dari Allah semata.

Masyarakat ini memberikan tiap-tiap individu kebebasan dan kehendak untuk hidup merdeka dari segala jenis perbudakan yang hina. Oleh karena itu, sebuah masyarakat yang mengutamakan hukum Allah merupakan masyarakat yang terhormat, tidak cukup hanya dengan melakukan ibadah rituales seperti shalat, puasa, dan haji, melainkan harus menjalankan semua aspek kehidupan sesuai dengan ketentuan Allah, tidak mengurangi esensinya demi hawa nafsu yang dapat mengubah bentuk Islam menjadi sesuatu yang menyimpang dari apa yang Allah inginkan bagi umat manusia dan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>21</sup>

Di sisi lain, masyarakat jahiliyah, menurut Sayyid Qutb, merupakan komunitas yang tidak menganut Islam, mengabaikan ajaran-ajarannya, dan tidak mengikuti prinsip-prinsip yang selaras dengan hukum dan nilai-nilai moral yang diwariskan. Masyarakat ini telah terlepas dari prinsip dasar kehambaan kepada Allah serta peraturan-Nya. Jahiliyah, yang berarti kebodohan, mencerminkan keengganan untuk menerapkan hukum-hukum Ilahi dalam setiap segi kehidupan, baik itu dalam ekonomi, perundang-undangan, sosial, moral, dan sebagainya.

Sebagaimana penjelasan di atas, sayyid qutb dikategorikan sebagai ulama besar serta pelopor pergerakan Islam. karena selama hidupnya, ia selalui menggunakan waktunya untuk mendalami ilmu agama dan juga mengarang buku-buku agama yang telah ia sumbangkan kepada kaum muslimin. Ia juga merupakan seorang pejuang

---

<sup>19</sup> Sulthan Syahril, "MUNAWIR SYADZALI (SEJARAH PEMIKIRAN DAN KONTRIBUSINYA BAGI PERKEMBANGAN PEMIKIRAN ISLAM INDONESIA KONTEMPORER)," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (6 April 2017): h. 03.

<sup>20</sup> Muhammad Soim, "Miniatur Masyarakat Madani (Perspektif Pengembangan Masyarakat Islam)," *Jurnal Dakwah Risalah* 26, no. 1 (17 Maret 2015): h. 05.

<sup>21</sup> Quthb, Mohammad, dan Lubis, *Keadilan sosial dalam Islam*, h. 90.

dalam pergerakan Ikhwanul Muslimin. Yaitu organisasi keagamaan yang didirikan di Isma'iliyah, Kairo, Mesir pada tahun 1928.<sup>22</sup>

Sayyid quthb berusaha menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang *hanif* bagi semua massa. Islam juga merupakan sistem keyakinan dan tata ketentuan *Ilahi* yang mengatur dari seluruh aspek kehidupan manusia, baik itu kehidupan pribadi, rumah tangga maupun bermasyarakat.

Konsep Islam yang bersifat komprehensif ini, mencakup semua aspek kehidupan manusia yang dimana suatu sistem yang lengkap dan sempurna dan berbeda dengan sistem-sistem yang berada diluar Islam. dari situlah sayyid quthb membagi masyarakat menjadi dua, yaitu masyarakat Islam dan masyarakat Jahiliy. Dimana masyarakat islam adalah masyarakat yang menjalankan ajaran islam dan masyarakat jahiliy yang tidak melaksanakan ajaran islam.

Maka masyarakat islam bukanlah orang-orang islam saja sedangkan sya'riat islam tidak dijadikan sebagai landasan mereka. Dan juga bukan masyarakat yang mempunyai jenis khusus untuk diri sendiri, diluar ketetapan Allah dan yang telah dijelaskan oleh Rasulullah. Dan sayyid quthb mempunyai ciri khusus bagaimana masyarakat islam itu sendiri, yaitu yang bersifat universal, bercirikan sistem dari Tuhan dan bercirikan keadilan social. Dengan artian masyarakat universal tidak rasial tidak nasional serta tidak terbatas dalam lingkaran batas-batas geografis.

Sayyid quthb menjelaskan bahwa masyarakat islam harus berlandaskan pada Aqidah Islamiyah Dan ditentukan polanya oleh syariat Islam. syariat Islam inilah yang akan menguasai seluruh perkembangan masyarakat yang bercorak Islam. manusia tidak boleh menyeleweng dan tidak boleh mengadakan sistem sendiri, diluar sistem kebijakan serta kekuasaan Allah yang mengatur alam semesta ini. Oleh karena itu manusia haruslah menjadikan syari'at allah sebagaimana penguasa tunggal dari seluruh aspek kehidupannya.

Selanjutnya ia mengakatan bahwa salah satu asas keadilan social, yaitu adanya persamaan manusia yang sempurna. Dalam hal ini ia menginginkan agar terwujudnya keadilan mutlak sepenuhnya, yaitu adil dalam arti persamaan martabat manusia tanpa memandang adanya ikatan jenis bangsa, warna kulit, bahasa, asal-usul serta hak dan kewajibannya.

Maka dengan demikian Islam memandang umat manusia berhak memperoleh keadilan secara mutlak yaitu tidak membeda-bedakan jenis bangsa, warna kulit, bahasa maupun kepercayaan mereka. Akan tetapi semuanya berhak menikmati keadilan ilahiy yang dibawah naungan syari'at Allah. Datangnya Islam justru untuk

---

<sup>22</sup> Rosyada dan Indonesia, *Demokrasi, hak asasi manusia & masyarakat madani*, h. 80.

mewujudkan keadilan diseluruh permukaan bumi dalam semua bentuknya, baik itu keadilan social, hukum maupun keadilan internasional.<sup>23</sup>

Keadilan dipandang sebagai salah satu dasar yang kuat dan yang paling utama, yang tidak terpengaruh oleh adanya hubungan kerabat, darah dan kekuasaan. Oleh karena itu Islam menempatkan aspek keadilan tentang adanya eksistensi Tuhan sebagai pencipta dan penguasa tunggal dari segala yang ada. Dimana secara keseluruhannya sama-sama mengakui bahwa Allah adalah pencipta.

Sayyid Qutb telah menjelaskan dalam tulisannya bahwa Islam adalah pemersatu umat manusia yang menolak pembagian berdasarkan warna kulit, jenis kelamin, etnis, dan kepercayaan sebagai bagian dari agama yang menyeluruh.<sup>24</sup> Islam memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dengan beragam kelompok dan keyakinan tanpa ada rasa dendam, dan fitur-fiturnya inilah yang membuatnya berpotensi menjadi sistem yang universal, serta menciptakan masyarakat Islam yang bebas dari diskriminasi rasial, ditegakkan melalui keyakinan kepada tuhan. Islam bergantung pada keyakinan terhadap doktrin ini serta pemeliharaan keimanan setiap orang dalam sistem yang dibangun pada dasar keyakinan tersebut.

Fungsi Islam bukan hanya terbatas pada perubahan ideologi dan kenyataan masyarakat, melainkan juga dalam mengubah cara mereka berpikir, persepsi, dan realitas hidup mereka. Qutb menekankan bahwa kita tidak akan mencapai konsep dan kehidupan yang divinisasi kecuali melalui pendidikan dan cara berpikir yang divinisasi, yang merupakan perkembangan yang dikehendaki oleh Allah untuk mendirikan sebuah corak berpikir berdasarkan itu, sehingga memperbaiki persepsi keimanan seseorang dan struktur hidupnya.

Qutb juga menyatakan bahwa karakteristik unik yang membedakan sistem sosial Islam dari sistem sosial lain yang ada sebelum dan sesudah Islam adalah aturannya yang bersumber dari tuhan. Sistem ini mempunyai karakter unik yang memerlukan semua elemen yang mendefinisikan sistem tersebut. Karena umat Islam diwujudkan dari sistem yang bersumber dari divinasi, yang terbentuk dari keyakinan dalam agama dan syariah yang tegak berlandaskan keyakinan tersebut, maka orang-orang Islam dengan semua karakteristiknya beroperasi berdasarkan keyakinan dan syariah/hukum mereka. Oleh karena itu, hasil dari keyakinan dan hukum yang bersumber dari keilahian ini adalah apa yang disebut dengan sistem yang dibentuk oleh keilahian tersebut.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Iskandar Ibrahim, "DAKWAH TAREKAT DAN TATANAN MASYARAKAT MADANI DI ACEH," *Jurnal: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 26, no. 01 (2020): h. 09.

<sup>24</sup> Purwanto, "Keadilan dan Negara: Pemikiran Sayyid Qutb tentang Pemerintahan yang Berkeadilan," h. 08.

<sup>25</sup> Shomad, "ETIKA PEMERINTAHAN: KONTRIBUSI TAFSĪR FĪ ZILĀL AL-QUR'ĀN KARYA SAYYID QUṬB," h. 01.

Sesungguhnya *rabbaniyah* dalam sistem Islam adalah hukum ilahi dan sistemnya, bukanlah *rabbaniyah* pemimpin dan hakim, ketika ditentukan Allah untuk manusia dengan pengetahuan penuh, dan keadilan komprehensif, dan Dia Maha Mengetahui dari pada siapa yang membuat, Dia Maha Lembut dan Maha Mengetahui.

konteks Islam, konsep *rabbaniyah* merujuk pada hukum-hukum suci dan kerangka kerja yang ditentukan oleh Allah, bukan otoritas manusia seperti pemimpin atau hakim. Ini didasarkan atas pengetahuan Allah yang sempurna dan Keadilan-Nya yang menyeluruh, serta kefahaman-Nya yang lebih tinggi daripada ciptaan-Nya. Allah bersifat Penyantun dan Maha Mengetahui.

Di akhir diskusi ini, saya ingin menyampaikan perspektif keislaman berdasarkan pandangan Sayyid Qutub. Dr. Hamid Fahmi Zarkasyi telah meringkas perspektif ini dalam tujuh poin utama dalam tulisannya, "Pandangan Hidup dan Tradisi Intelektual Islam". Ini termasuk ketuhanan yang berasal dari Allah (*Rabbaniyyah*), konsistensi, sifat yang menyeluruh, keseimbangan, positività, pragmatisme, dan konsep kesatuan. Menurut Dr. Hamid Fahmi Zarkasyi, karakteristik yang dijabarkan Sayyid Qutub mencakup lingkup yang luas dari pandangan hidup Islam. Namun, keberagaman spektrum ini kadang membuatnya terlihat tidak rinci.

## KESIMPULAN

Sayyid Qutub menggambarkan masyarakat madani sebagai komunitas yang memiliki budaya dan peradaban yang berakar pada ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan, meliputi aqidah, ibadah, muamalah, akhlaq, dan semua aktivitas yang dijalankan. Prinsip yang mendasari komunitas ini adalah kepercayaan pada Allah SWT yang mempengaruhi setiap individu dalam masyarakat, serta hukum syariat Islam yang bersumber dari al-Qur'an, yang menyediakan dasar-dasar hukum untuk kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini merupakan aplikasi dari apa yang diajarkan dan dilaksanakan oleh Rasulullah SAW baik dalam keluarga maupun dalam konteks masyarakat lebih luas, sebagaimana tercermin dalam sunnah nabawiyah.

Masyarakat madani memiliki karakter kultural dan peradaban yang khas yang mematuhi sistem yang berasal dari nilai-nilai *rabbani* dan penerapan ajaran Qur'ani dalam semua sudut kehidupan mereka. Keistimewaan masyarakat ini terletak pada aturan-aturan *rabbani* yang berasal langsung dari Tuhan yang Maha Memahami ciptaan-Nya, dan sistem Masyarakat Universal yang terbuka bagi semua umat manusia tanpa memandang ras, warna kulit, bahasa, berlandaskan pada aqidah Islam, sebagaimana Islam dihadirkan sebagai rahmat bagi semua makhluk di alam semesta.

## REFERENSI

Abdussamad, H Zuchri, M Si Sik. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv. Syakir Media Press, 2021.

- Chirzin, Muhammad. "Jihad Menurut Sayid Quthb Dalam Tafsir Zīlāl." *Solo: Era Intermedia* 02, No. 03 (2001): 17.
- Hasani, Adib. "Kontradiksi Dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Quthb." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, No. 1 (2 Juni 2016): 1–30. <https://doi.org/10.21274/Epis.2016.11.1.1-30>.
- Herdiawanto, Hamdayama, Dan Fuad Focky. *Kewarganegaraan Dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Prenadamedia, 2019.
- Ibrahim, Iskandar. "Dakwah Tarekat Dan Tatanan Masyarakat Madani Di Aceh." *Jurnal: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 26, No. 01 (2020): 17.
- Ilma, Mughniatul, Dan Rifqi Nur Alfian. "Konsepsi Masyarakat Madani Dalam Bingkai Pendidikan Islam." *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 01 (2 Juni 2020): 25–46. <https://doi.org/10.21154/Maalim.V1i01.2186>.
- Izzah, Ismatul. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 5, No. 1 (30 Juni 2018): 50–68. <https://doi.org/10.33650/Pjp.V5i1.219>.
- Jaafar, Nik Khusairie Bin, Dan Azmi Bin Aziz. "Epistemologi Masyarakat Madani Dan Masyarakat Sipil: Mengenal Pasti Jurang Penyelidikan Melalui Tinjauan Literatur Sistematis." *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (Mjssh)* 8, No. 10 (26 Oktober 2023): E002552–E002552. <https://doi.org/10.47405/Mjssh.V8i10.2552>.
- Makhmudah, Siti. "Dinamika Dan Tantangan Masyarakat Islam Di Era Modernisasi (Pemikiran Dan Kontribusi Menuju Masyarakat Madani)." *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 13, No. 2 (15 September 2015): 193–209.
- Minhaji, Akh. "Supremasi Hukum Dalam Masyarakat Madani (Perspektif Sejarah Hukum Islam)." *Jurnal Unisia* 22, No. 06 (2000): 18.
- Purwanto, Muhammad Roy. "Keadilan Dan Negara: Pemikiran Sayyid Quthb Tentang Pemerintahan Yang Berkeadilan." Universitas Islam Indonesia, 2019.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Quran Jilid 8 Ed. Super Lux*. Gema Insani, 2000.
- Quthb, Sayyid, Afif Mohammad, Dan Thohiruddin Lubis. *Keadilan Sosial Dalam Islam*. Pustaka, 1984.
- Ridho, Abdul Rasyid, Nuruddin Nuruddin, Dan Muhammad Hariyadi. "Model Masyarakat Madani Dalam Al-Qur'an Sebagai Cerminan Masyarakat New Normal Pandemi Covid-19." *Sangkép: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 4, No. 2 (18 Januari 2022): 215–45. <https://doi.org/10.20414/Sangkep.V4i2.3611>.
- Rosyada, Dede, Dan Indonesia, Ed. *Demokrasi, Hak Asasi Manusia & Masyarakat Madani: Pendidikan Kewargaan = Civic Education*. Ed. Rev. [Jakarta: Kerjasama Dengan Icce Uin Syarif Hidayatullah Jakarta [Dan] Prenada Media, 2003.
- Shomad, Bukhori Abdul. "Etika Pemerintahan: Kontribusi Tafsir Fī Zīlāl Al-Qur'ān Karya Sayyid Quthb." *Jurnal Theologia* 22, No. 2 (2011): 22.

- Soetomo, Greg. "The Construct of Muslim Society in The Perspective of Sayyid Qutb." *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, No. 2 (2020): 93–105.
- Soim, Muhammad. "Miniatur Masyarakat Madani (Perspektif Pengembangan Masyarakat Islam)." *Jurnal Dakwah Risalah* 26, No. 1 (17 Maret 2015): 23–32. <https://doi.org/10.24014/jdr.v26i1.1211>.
- Syahril, Sulthan. "Munawir Syadzali (Sejarah Pemikiran Dan Kontribusinya Bagi Perkembangan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer)." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 11, No. 2 (6 April 2017): 219–40. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v11i2.610>.